

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap orangtua ingin memiliki anak yang cerdas. Namun cerdas dalam hal ini tidak hanya pandai menghadapi soal-soal berhitung atau berbahasa saja, melainkan pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah.

Untuk mencapai kecerdasan secara menyeluruh dan optimal, anak membutuhkan perhatian, dukungan, serta kasih sayang dari orangtuanya. Hal ini penting bagi anak untuk memperoleh kesempatan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, seperti kesempatan berolah raga, bermain, mendapatkan pendidikan, memperoleh berbagai stimulasi sesuai dengan kebutuhannya agar anak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980: 2), manusia tidak pernah statis. Selama rentang waktu kehidupannya, semenjak pembuahan hingga ajal, manusia selalu mengalami perubahan-perubahan seiring dengan pertambahan usia, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Perubahan inilah yang disebut dengan perkembangan. Berbagai perubahan yang terjadi dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup.

Perkembangan manusia terdiri dari beberapa tahap, dimana setiap tahap perkembangan kehidupan selalu ditandai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Monks, 1998: 22). Tugas-tugas perkembangan ini sangat berperan penting untuk menentukan arah perkembangan berikutnya. Jika individu mengalami hambatan dalam menjalankan suatu tugas pada tahap usia tertentu, maka hal tersebut akan berpengaruh pada penguasaan tugas-tugas pada tahap berikutnya. Hurlock (1980: 10) mengemukakan adanya dua macam konsekuensi yang serius dari kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Yang pertama adalah pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan yaitu para anggota kelompok sebaya individu menganggapnya sebagai belum matang, cap yang membawa stigma pada usia berapapun. Hal ini mengakibatkan penilaian diri kurang menyenangkan dan akhirnya menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan juga. Sedangkan yang kedua adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan menjadi tidak adekuat.

Sebagai landasan bagi penguasaan tugas perkembangan usia selanjutnya, masa kanak-kanak menjadi sangat penting. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Seperti halnya tahap usia yang lain, pada masa kanak-kanak terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dilalui sebelum anak memasuki tahap perkembangan berikutnya. Salah satu tugas perkembangan masa kanak-kanak adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Bagi ahli psikologi (dalam Hurlock, 1980: 147), akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok, dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan untuk diterima oleh teman-teman

sebayanya sebagai anggota kelompok, khususnya kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Hal ini yang membuat anak ingin menyesuaikan diri dengan standart yang disetujui kelompok, baik dalam penampilan, berbicara, dan perilaku. Selanjutnya ahli psikologi menyebut periode ini sebagai usia penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan pembentukan pola-pola aktivitas dan sikap-sikap yang lain sesuai dengan keadaan yang baru (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 105). Penyesuaian diri ini memiliki arti yang penting, sebab jika seorang anak memiliki penyesuaian diri yang baik maka ia akan lebih mandiri, lebih mudah diterima oleh teman sebayanya, serta lebih besar kemungkinan untuk mengerjakan sesuatu sesuai kemampuannya dibandingkan dengan anak yang penyesuaian dirinya buruk. Oleh karena itu, kemampuan penyesuaian diri seorang anak merupakan faktor yang penting untuk melalui dan menguasai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak dan proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri ini harus diperhatikan sejak awal masa kanak-kanak karena penyesuaian diri tersebut akan menuju pada kesehatan mental dimana individu dapat memecahkan masalahnya dengan cara realistik, menerima dengan baik sesuatu yang tidak dapat di elakkan, mengerti dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain yang bekerja dengannya.

Menurut Gunarsa (2004: 11), awal masa kanak-kanak juga dapat disebut sebagai masa prasekolah sehingga anak juga memiliki tugas perkembangan dalam menyesuaikan diri di sekolah. Berkaitan dengan penyesuaian diri di sekolah, anak

akan belajar menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada di sekolah, salah satunya adalah menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Selama awal masa kanak-kanak, anak juga memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara (Hurlock, 1980: 112). Hal ini disebabkan karena belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih memiliki kemudahan dalam bersosialisasi daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas karena anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi akan lebih mudah melakukan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok. Hal ini dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri di sekolah karena dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi, anak akan lebih mudah menjalin relasi dengan teman dan juga guru di sekolah. Selain itu, belajar berbicara juga merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Jika anak tidak dapat mengatakan kepada orangtua atau pengasuh bahwa ia ingin mencoba menyisir rambut sendiri, orangtua atau pengasuh akan terus membantu karena ia dianggap masih terlalu kecil untuk dapat melakukannya sendiri. Hal ini dapat menghambat anak untuk menjadi percaya diri dan mandiri sehingga kemauan anak untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas di sekolah menjadi lebih kecil dibandingkan anak yang kemampuan berbicaranya lebih baik serta memiliki rasa percaya diri dan mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak adanya kaitan antara kemampuan berbicara dengan penyesuaian diri anak di sekolah karena kemampuan berbicara dapat memudahkan anak dalam berkomunikasi dan memperoleh kemandirian sehingga anak mampu menjalin relasi yang baik dengan

teman dan guru, serta memiliki kemauan untuk melibatkan diri dengan aktivitas-aktivitas di sekolah. Hal ini akan membantu anak dalam belajar menyesuaikan diri di sekolah.

Selain itu, teori yang baru-baru ini menjelaskan mengenai kemampuan awal menyesuaikan diri di sekolah (dalam Suprobo, 2004: para. 6) menyatakan bahwa tingkat anak beradaptasi pada tantangan ini dan menjadi nyaman serta berhasil di lingkungan sekolah yang baru, sebagian besar tergantung dari banyaknya dukungan yang mereka terima dari guru, orangtua, dan teman kelas.

Dengan melihat banyaknya kebutuhan anak, semakin banyak pula lembaga atau sekolah-sekolah dini (*baby school*) yang berdiri dengan berbagai macam kurikulum pendidikan guna menstimulasi perkembangan anak sejak usia dini. Salah satu contoh *baby school (toddler)* di Surabaya adalah Buah Hati. Di Buah Hati ini terdapat kelas *toddler (Wee Joy)*, *playgroup*, dan juga taman kanak-kanak. Wee Joy merupakan kelas *toddler* yang terdiri dari anak-anak dengan rentang usia antara 1 sampai 2 tahun. Di Wee Joy, anak beraktivitas bersama guru dengan didampingi oleh orangtua atau pengasuh. Hal ini dapat memenuhi sebagian kebutuhan anak yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak di *playgroup*, yaitu dukungan guru, orangtua, dan teman kelas. Di Wee Joy anak beraktivitas bersama dengan guru, teman kelas yaitu anak lain yang juga mengikuti program *toddler*, dan juga orangtua. Orangtua atau pengasuh juga terlibat langsung dalam setiap aktivitas yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti program Wee Joy anak akan memperoleh

dukungan-dukungan dari berbagai sumber yang dibutuhkan bagi setiap anak sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil observasi, anak di kelas Wee Joy diajak beraktivitas bersama, dimana aktivitas-aktivitas tersebut mengarah pada perkembangan motorik anak usia 1 sampai 2 tahun dan juga pengenalan bahasa. Dengan mengajak anak bernyanyi, perbendaharaan kata seorang anak dapat bertambah karena melalui nyanyian anak dapat mendengar berbagai kata-kata baru. Selain itu, anak juga selalu diajak berkomunikasi sehingga anak terdorong untuk belajar berbicara. Dengan kemampuan berbicara, anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya sehingga anak mampu menjalin relasi dengan guru dan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada saat jam istirahat, anak yang pernah mengikuti kelas Wee Joy tidak diam di kelas melainkan mau beraktivitas bersama dengan teman dan juga guru pendamping. Sedangkan untuk keterlibatan anak dengan kegiatan di sekolah, dapat terlihat pada saat aktivitas di kelas, dimana anak mau diajak beraktivitas secara berkelompok, seperti melipat kertas menjadi sebuah baju, mau maju ke depan untuk bernyanyi, dll.

Sedangkan dari hasil wawancara, wakil kepala sekolah Buah Hati mengatakan bahwa saat pertama kali anak masuk *Playgroup* Buah Hati, orangtua atau pengasuh diperbolehkan mendampingi anak dan membantu anak supaya dapat berkenalan dan menjalin relasi yang baik dengan guru dan teman kelasnya. Namun setelah 1 minggu, anak tidak lagi didampingi oleh orangtua atau pengasuh, melainkan oleh guru mereka. Pada saat awal memasuki *playgroup* tanpa didampingi oleh orangtua atau pengasuh, tampak ada perbedaan antara anak

yang sebelumnya telah mengikuti kelas Wee Joy dan tidak. Anak-anak yang telah mengikuti kelas Wee Joy tampak lebih mudah menjalin relasi dengan guru dan teman kelas mereka, seperti bermain bersama saat istirahat, serta mampu melibatkan diri dengan aktivitas di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kemauan anak dalam melibatkan diri dengan kegiatan di sekolah serta kemampuan anak dalam menjalin relasi dengan teman dan guru. Selain itu, mereka juga lebih mudah mengikuti rutinitas yang ada di sekolah karena saat di Wee Joy, anak mulai dilatih untuk melakukan aktivitas-aktivitas pokok, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, berdoa sebelum makan, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang sebelumnya tidak mengikuti kelas Wee Joy tampak takut dan menangis saat tidak lagi didampingi oleh orangtua atau pengasuh. Mereka tidak mudah menjalin relasi dengan teman dan guru pendamping sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang lebih. Selain itu, mereka juga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat mengikuti rutinitas di sekolah karena mereka belum pernah mendapatkan aktivitas yang sama dengan anak-anak yang telah mengikuti kelas Wee Joy.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa kelas Wee Joy merupakan sekolah dini bagi anak usia 1 sampai 2 tahun dengan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian anak berkesempatan mengembangkan kemampuannya, sehingga mempermudah penyesuaian diri anak saat masuk ke *playgroup*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hubungan antara status keikutsertaan anak di kelas *toddler* dengan penyesuaian diri anak saat di *playgroup*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang hendak peneliti ajukan adalah: “Apakah ada hubungan antara status keikutsertaan anak di kelas *toddler* dengan penyesuaian diri anak di *playgroup*?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status keikutsertaan anak di kelas *toddler* dengan penyesuaian diri anak di *playgroup*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai kekayaan dalam referensi dalam kaitannya dengan teori penyesuaian diri anak usia dini.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru (Sekolah)

Bila hipotesis penelitian ini diterima, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru atau pihak sekolah untuk mempertahankan suasana serta berbagai aktivitas yang dapat

memberi dukungan-dukungan yang dibutuhkan oleh anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri di *playgroup* dan tetap mempertimbangkan kebutuhan anak dalam memenuhi tugas-tugas sesuai dengan tahap perkembangan anak pada saat merancang program pembelajaran.

b. Bagi Orangtua

Bila hipotesis penelitian ini diterima, maka orangtua diharapkan dapat mempertimbangkan kebutuhan anak dalam memilih sekolah yang tepat bagi anak usia dini, yaitu yang memiliki program atau aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada tugas-tugas perkembangan anak.